

**KONSEP *GEIST* HEGEL: STUDI FILSAFAT SPEKULATIF
IDEALISME JERMAN**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Disusun Oleh:

Mohammad Hakim Mu'tashim Billah

NIM. 16510002

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2021

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA RI
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-PBM-05-03/RO

SURAT KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen : Novian Widiadharna, S.Fil., M. Hum

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp. : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Mohammad Hakim MB

NIM : 16510002

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : Konsep *Geist* Hegel: Studi Filsafat Idealisme Jerman

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera *dimunaqosyahkan*. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 17 November 2021

Pembimbing,

Novian Widiadharna, S.Fil., M. Hum
NIP.19741114 200801 1 009

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moh. Hakim Mu'tashim Billah
NIM : 16510002
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Alamat : Situbondo, kec. Miangaran, dusun Semiring Selatan
Judul Skripsi : Konsep *Geist* Hegel: Studi Filsafat Spekulatif Idealisme Jerman

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli kiarya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Jika skripsi ini telah dimunaqsyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 1 (satu) bulan terhitung dari tanggal munaqsyah. Apabila ternyata lebih dari satu bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia dimunaqsyahkan kemabali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya saya seluruhnya adalah hasil plagiat, maka saya bersedia menanggung beban sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaannya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Saya Menyatakan,

Moh. Hakim Mu'tashim Billah
NIM. 16510002



PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1581/Un.02/DU/PP.00.9/12/2021

Tugas Akhir dengan judul : Konsep *Geist* Hegel : Studi Filsafat Spekulatif Idealisme Jerman

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MOH. HAKIM MUTASHIM BILLAH
Nomor Induk Mahasiswa : 16510002
Telah diujikan pada : Rabu, 08 Desember 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Novian Widiadharna, S.Fil., M.Hum.
SIGNED



Penguji II
Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 61e1e133eb665



Penguji III
Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 61bdc4063115



Yogyakarta, 08 Desember 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. SIGNED

Valid ID: 61e3e62e3165

PERSEMBAHAN

**“Untuk Mereka yang telah mengajarkan, memberitahu, mencerahkan
(*enlightened*) pikiran”**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

Berjuanglah menuju sang Matahari, teroboslah sinar cahaya itu.

(surat Hegel kepada Schelling dalam *Letter*)



KATA PENGANTAR

Pada akhirnya skripsi ini telah selesai. Rasa syukur dan lega penulis haturkan kepada Allah s.w.t dan Nabi Muhammad s.a.w.

Penulis ingin mengucapkan terima-kasih selama menekuni filsafat sampai menulis skripsi ini atas jasanya yang telah membangun kesadaran berpikir kritis dan pada akhirnya penelitian ini tak lebih daripada sebagian jasa mereka:

1. Bapak dan Ibu yang telah memberi pengalaman famili yang berharga bagi penulis. Terima kasih untuk restu, ridhonya, doa-doa tulus dan keikhlasannya semenjak penulis memulai memutuskan untuk menuntut ilmu dari kecil sampai di tanah perantauan Jogja ini.
2. Pembimbing skripsi penulis, Bapak Novian Widiadharna, yang selalu menjadi dosen yang ramah dan bersahaja. Terima Kasih untuk ilmu filsafatnya selama di kelas ataupun saat berdialog langsung.
3. Muhammad al-Fayyadl, sosok guru, kiyai, teman diskusi, yang mengenalkan kepada penulis ilmu filsafat pertama kali. Terima kasih sudah membantu penulis mencerahkan pikiran.
4. Muhammad Imdad Robbani, guru penulis yang memperkenalkan kepada karya Syed Naquib al-Attas. Terima kasih telah memberitahu kebenaran bagi penulis.
5. Dr Azhar Ibrahim dari National University of Singapore, terima kasih telah memperkenalkan pada penulis studi malay, sastra, dan sejarah, sekaligus bimbingan akademiknya.

6. Semua dosen Aqidah dan Filsafat Islam, terima kasih telah memberikan ilmunya sepanjang studi penulis.
7. Mega Syahidah: ustadzah, guru, teman diskusi ketika unek-unek pikiran dan hati perlu didengar. Terima kasih telah menjadi tempat berbagi untuk penulis.
8. Teman-teman Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2016: teruntuk Ferdiansah, kawan yang selalu mengingatkan untuk segera menyelesaikan penelitian skripsi penulis ini. Terima kasih telah berbaik hati; Ersa, Novia, Zifa, Lukman, Wafi, Hasib, Tita, Ammar, Vina, Alwi, dan yang lainnya. Terimakasih untuk pengalaman dan pertemanannya selama di Jogja.
9. Teman-teman Laboratorium Filsafat Hikmah (LABFIL): Novia, Zara, Ersa, Alfin, Badri, mas Alfian, mas Ilham. Terima kasih telah menjadi teman-teman epistemik yang mendidik penulis.
10. Teman-teman Lingkar Studi Filsafat Nahdliyyin (LSFN): mas Dedi, mbak Mariam, bung Ririd, dan Lukman. Terimakasih telah menampung penulis untuk belajar dan memperdalam filsafat.
11. Teman-teman Komunitas Maos Boemi (KMB) Panjy; Memet, Alan, Naya, Vina, Rovi, Faza, Faid, Nanda, Iqbal. Terima kasih atas persahabatannya yang tidak akan pernah terlupakan.

Probolinggo, 17 Agustus 2021

Mohammad Hakim MB

ABSTRAK

Puncak filsafat idealisme Jerman ditandai dengan kehadiran filsafat Hegel, yang memiliki klaim mampu mensintesis keseluruhan ajaran subjektivitas sejak Kant, Fichte, dan Schelling. Sintesis itu, Hegel menyebutnya dengan *Geist*. Sejak *Geist* dimengerti sebagai kategori filosofis, konsep itu biasanya mendapatkan pengertian yang sama seperti halnya subjektivitas ego Kant dan Fichte; dengan memberinya skema transendental dan kesadaran pikiran semata. Namun, pemaknaan itu justru mereduksi esensi *Geist* tersebut. Hegel tidak berangkat dari realitas subjektif sebagai fondasi pemikirannya melainkan dari realitas teologis.

Dan berangkat dari itulah, penelitian ini mencoba memahami bagaimana peran dan manifestasi *Geist* dalam keseluruhan filsafat Hegel. Signifikansi studi ini justru terletak dari bagaimana mengkonstruksi filsafat Hegelian dari sudut pandang yang berbeda, yaitu dari pembacaan teologis untuk menjelaskan *Geist* sebagai konsep asimiliatif.

Pembacaan itu mungkin dilakukan dengan memahami Hegelian muda beserta dengan pemicu atau sebab kemunculan *Geist* sesuai konteksnya. Pertama, dari *Early Theological Writing*; dimana Hegel mendefinisikan *Geist* sebagai konsep yang unifikasi, korelatif, universal, energi, momen, dan anti-dualis yang menukil esensi itu semua dari Tuhan Yesus. Dan, *kedua*, secara aspirasi zaman, Hegel menemukan konsepsi tersebut dalam korespondensinya dengan semangat zaman *aufklarung* dan doktrin trinitas Kristen.

Dengan melacak kepada aspirasi Hegel muda, penelitian ini menemukan bahwa konsepsi *Geist* bukan murni filosofis dalam pengertian *transendental* melainkan konsepsi *spekulatif* gabungan filsafat dan teologis, yang mendorong melampaui *transendental* Kantian. *Geist* adalah *worldview* spekulatif Hegelian *par excellence* dalam melihat realitas. Agar menjadi spekulatif, wilayah konseptual itu perlu memasukkan wilayah teologis. Karena itulah, *Geist* menampakkan maknanya secara spekulatif sebagai suatu sintesis.

Kata Kunci: *Geist, subjektivitas, teologi, spekulatif, idealisme.*

DAFTAR ISI

KONSEP <i>GEIST</i> HEGEL: STUDI FILSAFAT SPEKULATIF IDEALISME JERMAN.....	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PENGESAHAN	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metode Penelitian	12
F. Sistematika Penelitian.....	14
BAB II.....	17
BIOGRAFI DAN KONTEKS KEHIDUPAN HEGEL	17
A. Hegel: Biografi Intelektual dan Konteks kehidupannya.....	17
B. Stuttgart (1770-1788)	19
C. Tübingen (1788-1793).....	23
D. Berne (1793-1796)	27
E. Frankfurt (1797-1800).....	31
BAB III	34
<i>Geist</i> dan Problem Subjektivitas	34
A. Menemukan <i>Geist</i>	34
B. Ethico-Theology Kantian	56
C. Melampaui Subjektivitas dan Kemunculan Teori Dialektika.....	64

BAB 4	75
Konsep <i>Geist</i> sebagai <i>Worldview</i>	75
A. Agama Sebagai Pintu Masuk filsafat.....	75
B. Trinitas: Tuhan Sebagai Roh Absolut (<i>Geist</i>).....	78
C. Tuhan sebagai <i>Geist</i>	89
D. <i>Geist</i> ; Membaca sebagai Konsep	97
BAB V.....	110
PENUTUP.....	110
A. KESIMPULAN	110
B. SARAN	113
DAFTAR PUSTAKA	114
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	117

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Robert C. Solomon dalam suatu esainya berjudul *Konsep Roh Hegel* mengatakan bahwa “Bila kita tidak bisa memahami “Geist”, maka kita tidak bisa memahami filsafat Hegel; filsafat roh hanya bisa dipahami sebagai suatu konsep “Geist”.¹ Dari keterangan Solomon ini betapa konsep *Geist* mendapat tempat khusus dalam pemikiran Hegel, sehingga kita tidak bisa berpetualang dalam pemikiran Hegel jika apa yang dimaksud dengan *Geist* tidak bisa dimengerti. Karenanya, kita bisa menggantungkan pertanyaan di sini: mengapa konsep *Geist* begitu penting dalam pemikiran Hegel?. Penelitian ini, satu sisi, mencoba menjawab pertanyaan tersebut. Tetapi tulisan ini juga tidak sekedar elaborasi dari apa yang Solomon tulis melainkan mencoba, lebih jauh, melihat bagaimana konsep itu mendapat tempat dominan dalam pemikiran Hegel, yang tersebar dalam karya *Phenomenology of Spirit* dan *Science of Logic*.

George Wilhelm Friedrich Hegel adalah pemikir idealisme Jerman yang unik. Ia membangun sistem filsafatnya berdasarkan pada pancaran Yang Absolut sekaligus dalam pencarian Yang Absolut. Dikatakan bahwa Yang Absolut ini merupakan suatu tujuan—Jean Hyppolite menyebutnya sebagai “hasil”—dari seluruh semesta pemikiran Hegel. Komentator biasanya menyebut Yang Absolut ini sebagai *Geist*, *Mind*, *Spirit*, *Soul*. Dalam bahasa religius, Yang Absolut ini sebagai Tuhan. Yang Absolut atau Tuhan itu sendiri adalah “prinsip” sekaligus “hasil” dari perjalanan karirnya sebagai pemikir filsafat.

¹R. C. Solomon, *Hegel's Concept of "Geist"*, *The Review of Metaphysics*, vol. 23, no, 4, hlm. 642-661.

Signifikansi konsep yang Absolut ini mesti dijelaskan pada tempatnya, di mana Hegel pertama kali menjelaskan konsep ini dan pemaknaannya secara kontekstual. Sebelumnya, konsep ini telah mendapat reduksi, yang membatasinya pada aspek kognitif dan kesadaran subjek. Padahal, sebagaimana penulis akan jelaskan nantinya, konsep itu sangat erat kaitannya dengan representasi religius.

Dalam tradisi idealisme Jerman, Hegel barangkali satu-satunya filsuf yang paling religius. Kita tahu bahwa sebelum berkarir sebagai seorang filsuf di Jena, Hegel muda adalah seorang pelajar teologi di Tübingen. Oleh karena itu, Hegel dengan iman Kristen begitu intim dan dirinya memasuki filsafat melalui pintu gerbang teologi. Dibandingkan dengan pemikir tradisi Jerman seperti Immanuel Kant, Fichte, Schelling, Hegel juga mengkonstruksi konsep-konsep filosofisnya yang syarat akan citra religius.

Pada filsafat Kant, misalnya, kita menemukan suatu mode berfilsafat yang begitu baru dari tradisi pre-Kantian². Kant mengajukan suatu tesis yang disebut dengan putusan sintesis *a priori*. Proposisi tesis ini adalah bahwa pengetahuan hanya mungkin dengan kesatuan dengan muatan akal budi murni atau Kant menyebutnya dengan *unity of apperception*. Apa yang ingin dicapai dengan sintesis ini adalah mengkonstruksi suatu filsafat berdasarkan pada skema kategoris dan konseptual³.

² Kant menyadari bahwa dirinya perlu metodologi dan proyek baru agar supaya filsafat masuk ke wilayah *secure path of science*. Dengan hal itu, filsafat akan menjadi ilmu sistematis, komplit (Vollständigkeit), mendalam (Ausführlichkeit), dan jelas (GewiBheit). Konsekuensi corak baru dari filsafat Kant ini tentu saja menimbulkan polemik. Kita lihat bahwa dari peralihan metodologi semacam ini, Kant berusaha mengungkap suatu struktur kognisi *a priori* yang niscaya dan universal dihadapan realitas dunia; suatu cara memandang dunia dengan dikotomis yang menempatkan Subjek dan Objek sebagai yang lain. Persis disinilah yang menjadi duduk perkara penolakan Fichte, Schelling, dan terkhusus Hegel. Bdk Nectarios G. Limnatis, *German Idealism and The Problem of Knowledge: Kant, Fichte, Schelling, Hegel*, (Springer, 2008).

³ Nectarios G. Limnatis, *German Idealism and The Problem of Knowledge: Kant, Fichte, Schelling, Hegel*, (Springer, 2008).

Dengan kata lain, tidak ada pengetahuan diluar pikiran manusia. Tentu bangunan filosofis ini memiliki konsekuensi tersendiri. Ini berlangsung pada Fichte dan Schelling. Sebagai penerus tradisi Kantian, Fichte dan Schelling ingin mengatasi dualisme seperti ini tetapi radikalisasi subjektivitas itu tidak menghasilkan progresifitas subjek, justru penyatuan dengan subjek. Hegel menginginkan subjektivitas tanpa terjebak pada narasi subjektif. Kita bisa menyingkat disini bahwa idealisme seperti ini dilabeli dengan struktur transendental karena corak filosofisnya tidak beranjak dari kesadaran subjektivitas; suatu cara berpikir yang mengatasi pengalaman.

Dari wilayah transendental inilah, Hegel perlu meradikalkan subjektivitas. Dalam *Kritische Journal der Philosophie*, Hegel menuduh filsafat Kant masih menyisakan subjektivitas (*a forms of theoretical approaches*). Hegel menolak subjektivitas Kantian semacam itu. Hegel meyakini bahwa filsafat, mula-mula, bukan tentang merestorasi metode berfilsafatnya yang teoritis semacam itu melainkan memulainya dari fenomena. Filsafat bagi Hegel adalah tanpa pengandaian-pengandaian apapun (*presuppositionless*). Sedangkan Kant masih memakai pengandaian *a priori*. Itulah, menurut catatan Hyppolite, teks *Phenomenology of Spirit* adalah usaha reseptif pembalikan filsafat Kantian.

Habermas mengistilahkan pembalikan filsafat transendental Kantian ini dengan menarik. Ia menyebut “*de-transendentalisasi*” Kantian oleh Hegel.⁴ Detransendentalisasi adalah usaha *relinquishing*⁵—meminjam istilah Malabou—transendental menjadi pengetahuan dialektis.

Konsep *Geist* tak sepenuhnya subjektivitas seperti Fichte dan Kantian. Dalam esai yang Hegel tulis sewaktu muda dengan judul *Hegels*

⁴ Jürgen Habermas, *From Kant to Hegel and Back Again: The Move Towards Detranscendentalization*, dalam *Eroupean Journal of Philosophy* (Oxford,1999), hlm. 129-157.

⁵ Cathrine Malabou, *Can We Relinquish Transcendental?*, *The Journal of Speculative Philosophy*, vol 28. No 3 (Penn State University press, 2014), hlm. 242-255.

Theologische jugendschriften, ia telah membicarakan suatu visi yang merangkum keseluruhan sistem filsafatnya. Suatu sistem tanpa presuposisi apa pun. Dengan kata lain Hegel berfilsafat tidak memulainya dari sistem aksioma matematika, logika, dan sejarah, melainkan Yang Absolut atau Tuhan itu sendiri.

Kecenderungan pembacaan ini adalah Walter Kaufman dalam esainya berjudul "*The Young Hegel and Religion*". Kaufman mengatakan bahwa kita bisa mengcounter (Hegel) dari pembacaan tanpa mendiskreditkan dirinya kepada suatu sistem dengan presuposisi, yaitu dengan tulisan-tulisan teologinya. Apa yang Kaufman ingin ungkap adalah kecenderungan Hegel yang biasanya dibaca dengan melompati Hegel muda dan memusatkan orientasi filosofisnya pada *Phenomenology of Spirit* dan *Science of Logic*, yang cenderung anti-teologis. Dalam fenomenologi, penampakan Yang Absolut tampil sebagai sosok diri yang ingin dikenali sekaligus tujuan. Dalam *Science of Logic*, Yang Absolut tampil sebagai logika diri yang paling murni. Dengan demikian, Hegel akan mengatakan : "*In my beginning is my end....and every phrase and every sentence is an end and a beginning*"⁶.

Untuk lebih jelasnya kita bisa memahami pengertian Yang Absolut ini dengan membaca pembuka dari serial kuliahnya yang berjudul *Lectures on The Philosophy of Religion*⁷: "*The object of religion is itself is the highest, the Absolute, that which is absolutely true or the truth itself*"

Jadi apakah Yang Absolut itu? Ia adalah kebenaran itu sendiri sebagai objek dari agama. Terkait objek agama ini, Hegel memaksudkan Yang Absolut atau Tuhan itu sendiri tidak sekedar fenomena agama,

⁶Walter Kaufman, "*The Young Hegel and Religion*" dalam Alasdair MacIntyre, ed. *Hegel: A Collection of Critical Essays* Kaufman (Notre Dame dan London: University of Notre Dame Press, 1976), hlm. 61.

⁷Georg Wilhelm Friedrich Hegel, *Lectures on The Philosophy Religion*, Volume 1, pengantar dan konsep agama, terj. R.F Brown, Peter C. Hodgson, dan J.M Stewart, 1984.

melainkan hakikat dan realitas Yang Absolut, Tuhan.⁸ Dan sejak Yang Absolut dilihat secara transendental sebagai isu problematik semenjak era *aufklärung*, sejarah, dan sains, Hegel ingin mengembangkan suatu studi teologi baru di mana fondasinya dilandasi dengan basis post-metafisika dan post-kritis tentang cara memikirkan Tuhan⁹: “*God is the beginning of all things; everythings start from God and return to God*”.

Signifikansi Yang Absolut yang Hegel kembangkan dari pemahamannya atas agama Kristen adalah entitas *das Ganze*, roh universal; roh kosmik yang meliputi semesta dirinya yang *infinite* melalui rekognisinya pada yang *finite*, dunia itu sendiri. Istilah lain untuk memaksudkan *das Ganze* adalah *worldview*. Dengan *worldview* berarti memposisikan Yang Absolut sebagai realitas tertinggi, yang memahami dunia sekaligus pada diri-Nya. Ia adalah pencapaian tertinggi. Prinsip ini, penulis menyebutnya metode teologis¹⁰, untuk memahami semesta ini. Tidak hanya Absolut sebagai prinsip tetapi pada dirinya ia ikut andil dalam pancaran absolutnya, manifestasinya dalam dunia. Karenanya, roh itu adalah subjek yang berarti hadir dalam materialitas atau keduniaan ini tanpa mereduksinya sebatas citra negativa atau representasi logis semata à la Cartesian, Humean, atau Kantian.

Istilah *worldview* penulis memaksudkan suatu *vision*, suatu cara melihat. Istilah *worldview* yang penulis pinjam dari karya Syed Naquib al-Attas berjudul *Prolegomena to The Metaphysics of Islam* ini memiliki tesis

⁸ Peter G. Hodgson, “Hegel’s Philosophy of Religion” dalam *The Cambridge Companion and Nineteenth Century Philosophy* (Cambridge: Cambridge University Press, 2008), hlm. 230.

⁹ Ibid hlm 231

¹⁰ Ilmu teologi umumnya dimengerti sebagai ilmu tentang Tuhan. Dengan kata lain, materialnya atau objeknya adalah Tuhan. dengan begitu, status Teologi juga berarti ilmu tentang Ada.

sebagaimana tertulis dalam pengantarnya; “*by Worldview...is then the vision of reality and truth that appears before our mind’s eye revealing what existence is all about*”.¹¹ Dalam versi al-Attas, *worldview* bisa kita artikan juga sebagai suatu cara melihat yang memiliki sumber utama yaitu tauhid. Dalam tauhid terdapat proposisi bahwa “tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah”. Ciri *worldview* al-Attas ini telah melekat suatu prinsip bahwa ia adalah *ru’yat al-islam lil al-wujud*. Dari pendefinisian itu, memakai *worldview* tauhid sebagai suatu cara melihat berarti mendasarkan kebenaran pada Tuhan yang Esa, Allah itu sendiri. Realitas di luar diri manusia adalah hakikatnya milik Tuhan yang Esa. Al-Attas cukup tegas membangun *framework* seperti ini. Baginya, *worldview* Islam berbeda dari *worldview*, misalnya, materialisme, sekularisme, dan tentunya idealisme itu sendiri. Tetapi al-Attas juga melihat bahwa *worldview* Islam juga memiliki ruang metafisik karena *worldview* itu memiliki Tuhan sebagai sumbernya. Dengan begitu, *worldview* Islam itu adalah metafisika *à la* Islam.

Apakah *worldview* Islam itu kontradiktif dengan *worldview* Hegelian dalam penelitian ini? Bisa iya sekaligus tidak. Iya, jika basis atau sumbernya itu berbeda, maka dalam posisi ini keduanya kontradiktif. Yang satu berdasarkan pada asumsi teologis (otoritas) wahyu—Alqur’an—sedangkan Hegel berada pada wilayah teologi kristian yang spekulatif. Tidak, jika *worldview* itu dipahami sebagai suatu “metode” atau *a way of seeing*, suatu

Worldview sebagai *a way of seeing* memungkinkannya membangun struktur kebenaran yang juga bersumber dari Tuhan itu sendiri. Pada konteks Hegel, Tuhan memiliki peran dominan. “*The eye of spirit had to be forcibly turned and held fast to things of this world*”, tulis

¹¹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to The Metaphysics of Islam* (Malaysia: ISTAC,1995), hlm. 2.

Hegel dalam pengantar Fenomenologi no 8. Beberapa komentator Hegel menyebut Tuhan merupakan “gravitasi” dari pemikir idealisme akhir Jerman ini. Dikatakan gravitasi karena ia menjadi fondasi sekaligus tujuan. Dengan ini kita bisa merangkum suatu tesis; *worldview* Hegelian, sebagai *a way of seeing*, adalah cara melihat realitas dari visi Tuhan, sebuah Mata (*eye of spirit*) yang bersifat ilahiah sekaligus memandang keduniaan.

Secara implisit kita menemukan dua cara membangun epistemik pandangan-dunia dari tradisi filsafat Barat dan Islam; bila filsafat Barat mengambil inspirasi dari otoritas Nalar, yang terbangun dari domain religius—dalam konteks Hegel yang mengambil dari tradisi Kristen—sedangkan Islam sendiri bersumber dari wahyu. Perbedaan yang tegas.

Namun, studi pembacaan atas pandangan-dunia atau *worldview* Hegelian dapat menjadi rumusan tangga epistemik dalam melihat realitas dari yang satu, Tuhan, yang Absolut. Dari yang satu, dalam Islam disebut Tauhid, rancangan keduniaan ini dapat dipahami secara logis. Sebagaimana Hegel telah katakan bahwa simbol realitas rasional adalah Logika, Tuhan itu sendiri. sesuatu yang logis hanya mungkin dimengerti secara logis sejauh terpahami dari sang Logis itu sendiri. Pada akhirnya, meskipun keduanya sama-sama membangun dari pandangan ketuhanan. Kita menemukan kesimpulan berbeda. Kesimpulan yang tak mesti sama tetapi dengan *telos* yang sama; filsafat dan agama pada akhirnya adalah untuk mengenal Tuhan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka ada dua persoalan yang menjadi fokus penelitian ini:

1. Apakah yang dimaksud dengan konsep Yang Absolut (*Geist*) dalam filsafat Hegel?
2. Bagaimana manifestasi konsep Yang Absolut (*Geist*) dalam filsafat Hegel?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Atas dasar masalah tersebut penelitian ini memiliki beberapa tujuan dan penelitian:

1. Tujuan Penelitian

- a. Memahami konsep Yang Absolut (*Geist*) dalam pemikiran Hegel dan peran sentralnya dalam filsafat Hegel.
- b. Memahami manifestasi konsep Yang Absolut (*Geist*) yang merangkum keseluruhan filsafatnya.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Membaca sisi lain dari konsep Yang Absolut (*Geist*) yang menjadi karakter pemikiran Hegel.
- b. Menjadikan konsep Yang Absolut Hegelian sebagai instrumen atau metode melihat kebenaran dari sudut teologi filosofis.
- c. Menjadikan kerangka berpikir epistemologi-teologis Hegelian sebagai inspirasi dalam merumuskan ide-ide keislaman.

D. Tinjauan Pustaka

Studi Filsafat Hegel di Indonesia sendiri begitu langka. Terutama studi terkait problem ontologi-teologinya. Biasanya Hegel selalu dibaca dari kritiknya lewat kajian Marxis. Ini pembacaan paling umum yang terjadi mengingat post-Hegelian cenderung tidak puas atas sintesis yang Hegel ajukan yaitu Yang Absolut. Namun, untuk kajian terkait hubungan dan Hegel muda yang lebih intens, penulis mau tidak mau perlu merujuk pada penulis Orientalis. Meskipun beberapa pengkaji Hegel di Indonesia perlu dibaca juga.

Ada beberapa kajian terkait Hegel yang layak disebut di sini terkait penelitian ini:

Charles Taylor, *Hegel*.¹² Taylor merupakan komentator populer Hegel. Dalam karyanya, Taylor menampilkan sisi Hegel yang jarang dibaca oleh kebanyakan pengkaji Hegel, misalnya, yang terjadi pada Jean Hyppolite. Taylor memusatkan studinya pada aspirasi Hegel yaitu pada zaman Abad Pencerahan dan zaman Eksprisif. Dari abad itu, menurut Taylor, Hegel punya pengaruh besar atasnya. Tidak di situ saja, Taylor juga mendiskusikan kritik Hegel atas moralitas Kantian dan agama positif Kristen. Fase ini memang momen produktif Hegel sehingga konsepsi terkait Yang Absolut (*Geist*) akan matang saat memulai membaca karya *Phenomenology of Spirit* dan *Science of Logic*. Dalam penelitian inilah, karya Taylor memiliki kontribusi signifikan.

Walter Jaeschke, *Reason in Religion: The Foundations of Hegel's Philosophy of Religion*.¹³ Karya ini mendiskusikan hubungan Hegel dan moralisme agama Kantian. Sebagaimana karya Taylor yang menganalisis hubungan moralisme Kantian dan Hegel, Jaeschke juga menganalisis hubungan itu secara lebih luas. Karena situasi ini momen-momen sentral terkait aspirasi Hegel dalam konteks zaman *Aufklärung*. Jaeschke juga mendiskusikan isu kontroversial setelah kematian Hegel, yang meliputi

¹² Charles Taylor, *Hegel* (Cambridge: Cambridge University Press, 1999).

¹³ Walter Jaeschke, *Reason in Religion: The Foundations of Hegel's Philosophy of Religion*, terj. J. Michael Stewart dan Peter C. Hodgson (Los Angeles: University of California Press, 1990).

pertikaian antara Hegel sayap kanan dan Hegel sayap kiri, terkait orientasi objek agamanya, yaitu Yang Absolut.

Peter C. Hodgson, *Hegel and Christian Theology: A Reading on The Lectures of Philosophy of Religion*.¹⁴ karya Hodgson ini merupakan komentar atas filsafat agama Hegel. Apa yang penting dari karya Hodgson bagi penelitian ini adalah tidak banyak komentator Hegel yang mengomentari karya Hegel muda tersebut. Umumnya, karya Hegel muda menjadi minor dalam kajian Idealisme Jerman. Menurut pandangan Hodgson, Tuhan dalam karya Hegel menyediakan resolusi bagi terbentuknya metode filosofis sebagai acuan bagi pandangannya. Dengan begitu, adanya karya Hodgson tersebut, konsepsi Hegel terkait konsep Yang Absolut (*Geist*) tergambar dengan kompleks dan intens, terutama pada pembahasan mengenai hubungan teologi (Tuhan) dan Ontologi (Ada) yang dirangkumnya dengan istilah *Ontotheologi*. Penelitian ini berhutang banyak atas karya Hodgson ini.

Quentin Laurer, *Hegel's Concept of God*.¹⁵ Karya Laurer ini melihat Tuhan dalam filsafat Hegel sebagai akar dari keseluruhan sistem filosofis Hegel. Bagi Laurer, konsepsi Tuhan sudah mulai lenyap dibahas oleh beberapa komentator kontemporer saat ini. Telah banyak yang berubah dari arah Hegelian terkait fondasi religiusnya. Ini berdasarkan pada salah satu klaim yang Laurer sebutkan bahwa Hegel sama sekali tidak ada urusan membawa nama Tuhan dalam perbincangan filosofisnya, khususnya Tuhan dalam agama Kristen. Tetapi, apa yang melekat pada Hegel hanyalah detransendentalisasi semata. Karenanya, karya Laurer ini perlu dipertimbangkan sebagai rujukan untuk situasi kontemporer saat ini.

¹⁴ Peter C. Hodgson, *Hegel and Christian Theology: A Reading on The Lectures of Philosophy of Religion* (Oxford: Oxford University Press, 2005).

¹⁵ Quentin Laurer, *Hegel's Concept of God* (New York: State University of New York Press, 1982).

Cyril O'Regan, *The Heterodox Hegel*.¹⁶ Karya O'Regan ini mendiskusikan konsep trinitas kristiani sebagai suatu agama yang melekat pada Hegel. Dalam konteks pandangan Hegel muda terhadap agama, karya O'Regan ini memberikan diskusi terkait akar fondasional yang terletak pada trinitas kristiani tersebut. Tidak berhenti di situ saja, O'Regan juga mendiskusikan logika ketuhanan Hegel dengan mendasarinya dengan metode filosofis. Apa yang terpenting dari karya ini adalah O'Regan membaca Hegel muda dengan suatu kritik yang cenderung mengakar dalam tradisi agama, misalnya, teologi negatif atau teologi positif pada umumnya.

Hans Küng, *Incarnation of God: An Introduction to Hegels Theological Thought as Prolegomena to a future Christology*.¹⁷ Karya Kung ini ditujukan sebagai sebuah pengantar bagi para teolog kontemporer yang mencoba memahami Hegel lewat tradisi kristen sekaligus mendiskusikan inisiasi atas kehidupan religius Hegel yang mempengaruhi pemikiran filosofisnya. Dalam karya tersebut, peneliti menemukan perbincangan awal dan kedekatan Hegel dengan kristologi kristen dan juga bagaimana Tuhan, dalam hal ini Yesus, hadir sebagai roh yang melakukan inkarnasi ke dalam dunia. Karya ini penting disini untuk mempertemukan situasi awal Hegel sebagai pembacaan atas *worldview* Hegelian.

Emil L.Fackenheim, *The Religious Dimension in Hegel's Thought*¹⁸. Karya yang menjadi rujukan terakhir ini mendiskusikan Hegel dalam karya *Early Theological Writing* yang tidak terbatas pada studi teks Hegel muda itu tetapi bagaimana tulisan Hegel muda tersebut melebar pada sisi karya filosofis lainnya seperti *Phenomenology of Spirit* dan *Science of Logic*. Bagi

¹⁶ Cyril O'Regan, *The Heterodox Hegel* (New York: State University of New York Press, 1994).

¹⁷ Hans Kung, *Incarnation of God: An Introduction to Hegels Theological Thought as Prolegomena to a future Christology*, terj. J.R. Stephenson (New York: New York Press, 1987).

¹⁸ Emil L.Fackenheim, *The Religious Dimension in Hegel's Thought* (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1982).

Fackenheim, tulisan teologi Hegel penting untuk dipelajari karena itu merupakan tulisan Hegel yang paling revolusioner. Oleh sebab itu, penulis mengambil inspirasi dari pembacaan tersebut untuk mendasari *worldview* Hegel yang penulis klaim sebagai *vision*. Dengan begitu, karya Fackenheim ini sesuai dengan tesis penelitian ini yakni bagaimana roh Absolut itu hadir dalam karya-karya Hegel selanjutnya.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan riset kualitatif sekaligus riset berbasis data (*library based-research*). Riset kualitatif berguna untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan yang berhubungan dengan makna, nilai, serta pengertian.¹⁹ Sedangkan riset berbasis data digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data-data terkait subjek yang dikaji.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer digunakan sebagai acuan dalam meneliti suatu fenomena tertentu. Dengan mengumpulkan data primer, penelitian ini akan memusatkan pada situasi dan konteks dari subjek yang dikaji.

Adapun data-data primer dari Hegel untuk penelitian ini: *Lectures on The Philosophy Religion*,²⁰ *Faith and Knowledge*,²¹ *On Crhistianity: Early Theological Writing*.²²

Ketiga karya Hegel ini adalah karya Hegel muda yaitu suatu

¹⁹ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm. 5.

²⁰ Georg Wilhelm Friedrich Hegel, *Lectures on The Philosophy Religion*, Volume 1, pengantar dan konsep agama, terj. R.F Brown, Peter C. Hodgson, dan J.M Stewart, 1984.

²¹ Georg Wilhelm Friedrich Hegel, *Faith and Knowledge*, terj. Walter Cerf dan H.S Harris, 1987.

²² Georg Wilhelm Friedrich Hegel, *On Crhistianity: Early Theological Writing*, terj. T. M. Knox, 1948.

karya yang ditulis sebelum kematangan filsafatnya hingga fase kematangan filsafatnya pada *Phenomenology of Spirit*, *Science of Logic*, *Philosophy of Right*. Sedangkan data primer untuk kajian ini adalah karya Charles Taylor, *Hegel*, dan Walter Jaeschke, *Reason in Religion: The Foundations of Hegel's Philosophy of Religion*.

a. Sumber Data Sekunder

Data-data sekunder adalah data pendukung bagi suatu penelitian. Meskipun sifatnya yang sekunder, itu bukan berarti tidak memiliki kaitannya dengan data-data primer Hegel. Data-data sekunder baik berupa komentar, penafsiran, dan analisis terhadap suatu konsep tertentu dibutuhkan sebagai penambah informasi dan pendukung bagi kerangka berpikir penelitian ini.

3. **Teknik Analisis Data**

a. Metode Interpretasi

Metode interpretasi digunakan sebagai upaya untuk mengungkap makna objek dalam hubungannya dengan faktor-faktor yang berada di luar objek.²³ Di sisi lain, metode ini juga tidak sekedar mengungkapkan makna melainkan juga menerangkan hakikat realitas baik berupa nilai-nilai dan pengetahuan dalam realitas tertentu. Metode ini dipakai untuk memahami konsep Yang Absolut (Geist) pada Hegel sebagai suatu entitas maknawi yang perlu diungkapkan dan sekaligus menerangkan esensi dari konsep tersebut.

b. Metode Spekulatif

²³ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm. 77.

Metode spekulatif adalah bentuk pemerolehan makna secara menyeluruh dengan jalan dialektis atau epistemologi sirkular, yaitu makna hanya bisa dipahami dalam hubungannya dengan satu-sama lain.²⁴ Misalnya dalam proposisi: Tuhan adalah Ada. Dalam proposisi ini, memahami Tuhan sebagai subjek dan Ada sebagai predikatnya, tidak bisa dengan salah satunya, melainkan subjek hanya dipahami melalui Ada sedangkan Ada hanya mampu dipahami secara total dalam subjek. Dengan begitu, subjek akan memenuhi pemahaman itu.

Metode ini pertama kali muncul dalam filsafat Hegel, yang ia sebut dengan pernyataan spekulatif (*speculativer satz*).²⁵ Adapun tujuan dari metode ini adalah untuk mencapai universalitas tanpa adanya dikotomisasi objek tertentu.

Metode spekulatif berguna bagi penelitian ini dengan dua keuntungan: pertama, konteks filsafat Hegel yang memakai *speculativer satz* dibandingkan filsafat kritis-reflektif seperti tradisi rasionalisme Kantian, mampu mengungkap suatu kebenaran yang tidak bertumpu pada subjektivitas, melainkan apa yang ingin dilakukan oleh Hegel adalah mengafirmasi universalitas sebagai kebenaran ideal; kedua, karakter Yang Absolut dalam filsafat Hegel mengindikasikan entitas ontologi sebagai basis teoritik mengungkap maknanya sekaligus satu-satunya prinsip teoritik. Dengan kata lain, pada konsep itu, Yang Absolut hanya bisa dipahami sebagaimana karakter konsep tersebut sebagai suatu sintesis.

F. Sistematika Penelitian

²⁴ Donald Philip Verene, *Speculative Philosophy* (Lexington Books, 2009), pengantar.

²⁵ Donald Philip Verene, *Speculative Philosophy*, pengantar.

Untuk memenuhi kebutuhan penelitian, perlu adanya sistematika atau rentetan alur pembahasan untuk menjelaskan tahap demi tahap dari problem yang sedang dikaji. Sistematika penelitian itu sebagaimana berikut:

Pada bab pertama, akan dijelaskan terlebih dahulu terkait pendahuluan, latar belakang masalah, metode, dan rumusan masalah dari penelitian ini. Bab ini berguna untuk melihat trayek penelitian ini.

Bab dua berisi uraian kehidupan Hegel muda. Latar belakang kehidupan Hegel muda atau Hegel yang religius menampilkan sosok pribadi dan pemikir yang masih memiliki keintiman dengan agama kristen. Dan pada Hegel muda terdapat beberapa aspirasi-aspirasi zaman seperti zaman *aufklärung*, semangat zaman rasional, yang mengitari kehidupan Hegel. Dari pembacaan seperti ini, kita bisa mengerti seperti apa karakter filsafat Hegel sekaligus bagaimana Yang Absolut ini dikonstruksi sebagai suatu *worldview* untuk mengatasi kerumitan-kerumitan zaman pada masanya.

Selanjutnya bab tiga akan mendiskusikan konsep *Geist* berisi uraian spesifik terkait konsep Yang Absolut sebagai objek agama pada karya-karya awal Hegel: *Lectures on The Philosophy Religion* dan *On Crhistianity: Early Theological Writing* sekaligus bagaimana konteks filsafat Hegel dalam Idealisme Jerman. Pengerucutan ini berupaya memahami Yang Absolut sebagai fondasi yang utuh sebagaimana tesis dalam penelitian ini. Dua karya Hegel ini akan dibahas secara detail lalu memahami *Geist* yang penulis sebut dengan *a way of seeing, worldview*.

Pada bab empat berisi bagaimana konsep Yang Absolut itu memanifestasi dalam topik Hegelian lainnya yang termuat dalam *Phenomenology of Spirit* dan *Science of Logic* dan akan ditambahi dengan gaya atau mode Yang Absolut yang dikomentari oleh para komentator

Hegel terkemuka. Pada tahap ini, penulis ingin melihat sejauh apa konsep Yang Absolut itu diaktualisasikan secara fenomena kontemporer.

Terakhir bab lima berisi kesimpulan dan saran. Bab ini akan menyimpulkan hasil temuan dari penelitian ini untuk memperkaya khazanah kajian filsafat idealisme Jerman, terkhusus pada filsafat Hegel di Indonesia.



BAB V

PENUTUP

Bab ini akan diakhiri dengan beberapa kesimpulan dan saran sebagai hasil temuan atas perosalan yang diangkat dalam penelitian ini.

A. KESIMPULAN

Pertama, Terdapat kecenderungan atas filsafat Hegel dalam tradisi Filsafat Barat bahwa Hegel tak ada sama sekali urusan dengan agama. Penelitian ini justru membuktikan bahwa keintiman Hegel dengan Agama, khususnya figur Isa, begitu dekat. Hegel juga mengaitkan antara filsafat dan Agama sebagai perjalanan menuju satu-satunya kebenaran yaitu Tuhan. filsafat Hegel adalah filsafat yang berfondasi pada asumsi keniscayaan Tuhan.

Demi mendukung objektivitas klaim itu, penelitian ini membaca Hegel dengan mengambil pembacaan awal, minor, dan bahkan tidak umum sebagaimana karya matangnya dalam *Fenomenologi Roh*, *Science of Logic*, *Philosophy of History*. Meskipun demikian, keterpautan antar satu teks dengan satu teks yang lain justru menemukan signifikansi baru bagi pemahaman atas Hegel. Bila membaca Hegel dari karya awal, *Early Theological Writing*, citra dirinya adalah sosok yang beriman. Pembacaan seperti ini justru membuka ruang diskusi baru atas pemaknaan tak biasa pada Hegel, yang biasanya anti-Tuhan atau perkursor dari tradisi materialisme Marx.

Dalam fase awal itu, penelitian ini menemukan bahwa konsep *Geist* Hegel memiliki karakter religius. Hegel membahasakannya dengan *cinta* sebagai entitas

yang universal, kesatuan. *Cinta* adalah manifestasi Tuhan. Bagi Hegel, Tuhan diandaikan memiliki momen universal yang mendorong segala kontradiksi-kontradiksi menuju kesatuan. Karenanya, hakikat Tuhan inilah, kemudian, Hegel membahasakannya dengan *Geist* atau Absolut. Dalam kedirian Absolut, setiap momen memiliki persamaan, *unity of identity*, sekaligus mengafirmasi perbedaannya, *unity of non-identity*.

Kedua, untuk mencari pemaknaan *Geist* ini, Penelitian ini banyak mengambil keterlibatan Hegel dengan semangat zaman yang mengitarinya: antara *zaman aufklarung dan konteks agama kristen*. Disitu ditemukan bahwa sejak muda Hegel telah menjadi pribadi aktif dalam mengkritik kesadaran agama di Jerman. Ditambah dengan populernya filsafat moral Kantian, Hegel mempelajarinya sebagai suatu kritik atas pemaknaan Tuhan Yesus. Dalam aspek sosial-kultural, telah terjadi perpecahan antara negara dan masyarakat, sehingga masyarakat teralinesi dalam hubungannya dengan negara. Problem alienasi dari sudut pandang sosial dan agama ini adalah istilah yang sering Hegel singgung dalam filsafatnya.

Sebagai momen inheren dalam pembentukan konsepsi *Geist*, Hegel bergelut dengan problem zaman. Hegel mengalami setiap problem era abad 19 sebagai gerak sejarah yang memiliki narasi kontradiktif didalamnya. Begitupun dengan problem keagamaan. *Geist* menemukan kematangannya disini terkait bagaimana merekonsiliasi kontradiksi ini. Oleh karena itulah, proposal *Geist* adalah tawaran Hegel.

Ketiga, sebagai filsuf yang bekerja dalam konsep, Hegel banyak dipengaruhi oleh Kant, Fichte, Schelling, Jacobi, dan Spinoza. Afinitas Hegel dengan pemikir-pemikir ini banyak mempengaruhi Hegel dalam memunculkan model teoritis *Geist* atau Tuhan itu sendiri. Meskipun sejak muda, hubungan Hegel dengan Agama intim, dirinya merasa perlu merumuskan keimanannya secara rasional atau filosofis.

Disini Hegel merasa belum cukup sekadar menteoritisasinya secara abstrak, *Geist* mesti rasional dan konkrit. Petualangan Hegel dengan sederet filsuf Idealisme Jerman melengkapi watak rasional dari *Geist*—kadang Hegel mengistilahkannya dengan *Begriff* atau Konsep (dengan K kapital untuk menandai aksentuasi maknanya yang khusus). Para filsuf pre-Hegel masih menyisakan dikotomi antara subjek dan objek. Dimana objek selalu didominasi oleh Subjek. Ini justru berbanding terbalik dengan inspirasi Hegel yang menginginkan harmoni. Dengan begitulah, *Geist* hadir untuk mensintesis dikotomi itu.

Filsafat bagi Hegel tidak mesti menihilkan Tuhan. Justru mengafirmasi Tuhan untuk memulai berfilsafat. Filsafat, karenanya, mendapatkan kreatifitas baru, dimana satu sisi operasi filsafat yang mutlak terjadi pada level kognitif, Hegel justru mengaitkannya dengan level Teologis. Karakter unik ini menjadikan Hegel pemikir yang jangkar filsafatnya berada pada dimensi ketuhanan.

Secara epistemik, menempatkan Tuhan yang tak tersisihkan dalam korpus filsafat Hegelian, bisa menjadi model penalaran filosofis tanpa menihilkan Tuhan. Tradisi filsafat Islam pun demikian menempatkan Tuhan sebagai fondasi dalam

memikirkan realitas tanpa perlu peniadaan Tuhan. Keimanan Hegel menjelaskan realitas begitu religius. Tentu bahwa tradisi Islam dan Kristen memiliki perbedaan penalaran epistemik ketuhanan namun kerangka berpikir Hegelian bisa menjadi inspirasi bagaimana berfilsafat sekaligus beriman dalam satu waktu.

B. SARAN

Penelitian ini mengambil sudut pandang yang parsial, dengan hanya membaca pada sisi Hegelian muda. Keuntungan pembacaan ini, tentu, menimbulkan konsekuensi yang subjektif. Hegel adalah filsuf penting dalam aliran Idealisme Jerman sekaligus dirinya pemikir yang menulis dan membangun konsepnya yang sukar dipahami. Kemungkinan *misunderstanding* adalah keniscayaan. Karenanya, penelitian mesti ditempatkan sebagai penelitian akademik yang terbuka untuk diuji kembali.

Kebenaran apapun yang penelitian ini coba tawarkan hanyalah kemungkinan dari pembacaan yang dihasilkan dari keterbatasan. Kajian atas Hegel selanjutnya mesti mencari kebenaran lain yang bernilai objektif. Sekaligus membuka pembacaan dari teks-teks lain agar menemukan kebenaran yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Prolegomena to The Metaphysics of Islam*. Malaysia: Istac, 1995.

Beiser, Frederick. *Hegel*. UK: 2005, 2005.

—. *The Fate of Reason: German Philosophy from Kant to Fichte*. Harvard: Harvard University Press, 1987.

Bondeli, Martin. *The Bloomsbury Companion to Hegel*. London: Boomsbury, 2013.

Bowie, Andrew. *Shelling and Modern European Philosophy: An Introduction*. London and New York: Routledge, 1993.

Byne, Peter. "Kant's Moral Proof of The Existence of God." *Scottish Journal of Theology*, 1979: 32.

Coplestone, Frederick C. *A History of Philosophy: Volume VI*. New York: Doubleday, 1994.

Coplestone, Frederick C. "Hegel and the Rationalisation of Mysticism." *Cambridge University Press*, November 2010.

Fackenheim, Emil. *The Religious Dimension in Hegel's Thought*. Chicago: University of Chicago Press, 1967.

Franks, Paul W. *All or Nothing: Systematicity, Transcendental Arguments, and Skepticism in German Idealism*. London & England: Harvard University Press, 2005.

Gerad, Gilbert. "Hegel, Reader of Aristotle's Metaphysics: Substance as Subject." *Revue de Metaphysics et de Morale*, 2012: vol 7 no 2.

Glebe, Andrey Godfrey dan Ellen yutzy. 08 08 2020. <https://www.bavarian-studies.org/2020-haeberlein-schmoelz/>.

Habermas, Jurgen. "From Kant to Hegel and Back Again: The Move towards Detranscendentalization." *European Journal of Philosophy*, 1999: Oxford.

Hardiman, Budi. *Filsafat Modern: dari Machiaveli sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.

Harris, H.S. *Hegel's Development toward Sunlight 1770-1801*. New York: Oxord University Press, 1972.

- . *Hegel's Development: Night Thoughts Jena 1801-1806*. New York: New York University Press, 1972.
- Hegel. *Faith and Knowledge* terj. Walter Cerf. Albany: State University of New York, 1977.
- . *Lectures on The Philosophy of Religion* terj. R.F Brown, Peter C. Hudgson, J.M Stewart. 1984.
- . *On Crhistianity: Early Theological Writing* terj. T.M.Knox. USA: University of Chicago Press, 1948.
- . *Phenomenology of Spirit* terj. A.V Miller. Oxford: Oxford University Press, 1977.
- . *Science of Logic* terj. William Wallace. Oxford: Oxford University Press, 1975.
- . *the Letters* terj. Clark Butler dan Crhistine Seiler. Bloomington: Indiana University Press, 1984.
- Hodgson, Peter G. *Hegel and Crhistian Theology: A Reading of The Lectures on the Philosophy of Religion*. Oxford: Oxford University Press, 2005.
- Hodson, Peter G. *Hegel's Philosophy of Religion dalam The Cambridge Companion and Nineteenth Century Philosophy*. Cambridge: Cambridge University Press, 2008.
- Jaeschke, Walter. *Reason in Religion: The Foundations of Hegel's Philosophy of Religion*. Oxford: Oxford University Press, 1990.
- Johnstone, Robert. *The Enlightenment: A Very Short Introduction*. Oxford: Oxford University Press, 2015.
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- kant, Immanuel. *Critique of Pure Reason, terj. Warner S. Pluhar*. Indiana: Indiana Hacket Publishing, 1996.
- Kant, Immanuel. *Religion Within The Boundaries of Mere Reason, terj. Allen Wood*. UK: Cambride University Press, 1998.
- Kaufman, Walter. *The Young Hegel and Religion dalam Hegel: A Collection of Critical Essays, ed. Alasdair MacIntyre*. Notre Dame: Notre Dame University, 1972.
- Laurer, Quentin. *Hegel's Concept of God*. New York: State University of New York, 1982.
- Limnatis, Nectarios G. *German Idealism and The Problem of Knowledge: Kant, Fichte, Schelling, dan Hegel*. Springer, 2008.
- Malabou, Catherine. "Can We Relinquish Trancendental?" *The Journal of Speculative Philosophy*, 2014, Vol 28, No 3.
- Mueller, Gustav E. "Hegel and The Crisis o Crhistianity." *Southwestern Journal of Philosophy*, Vol. 4, No 02, 1973.

O'Regan, Cyril. *The Heterodox Hegel*. New York: State University of New York Press, 1994.

Pinkard, Terry. *Hegel: A Biography*. UK: Cambridge University Press, 2000.

Pippin, Robert. *The Persistence of Subjectivity: On The Kantian Aftermath*. Cambridge: Cambridge University Press, 2005.

Rosen, Stanley. *G.W.F Hegel: An Introduction to The Science of Wisdom*. Indiana: st. Augustine Press, 2000.

Roteinstreich, Nathan. *From Substance to Subject: Studies in Hegel*. Dutch: Martinus Nijhoff, 1974.

Siswanto, Jacob. *Sistem-Sitem Metafisika Barat dari Aristoteles sampai Derrida*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Soll, Ivan. *An Introduction to Hegel's Metaphysics*. Chicago & London: University of Chicago Press, 1969.

Solomon, R.C. "Hegel's Concept of Geist." *The Review of Metaphysics*, Vol.23, No, 4.